

PERANAN TAN THIAM KWIE DALAM PENDIDIKAN MUSIK BARAT DI INDONESIA

R.M. Surtihadi

Jurusan Musik
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta

Abstract

What I would like to write down here is an article which strong focuses on Tan Thiam Kwie as a maestro music education. This article originally is a research based on Tan Thiam Kwie as a person who dedicated to his life in the field of music education. This article use a historical method especially in addition by using oral history method and its relation with local history perspectives. Because of the concentration range proposed to be his musical life and his dedication to the Western Music education in Indonesia, so that the article connected to the examination of Western music education and its education institutionally established through the founding of the Sekolah Musik Indonesia (SMIND) and Akademi Musik Indonesia (AMI) on 1952 in Yogyakarta. There is a logic reason when Mr. Tan as a one of founder this music education institutionally connected to his loyalty and his dedication to his own life.

Keywords: local history, a maestro, music education.

Pendahuluan

Bagi masyarakat musik diatonik nama Tan Thiam Kwie atau kemudian lebih dikenal dengan nama Karnadji Kristanto merupakan tokoh penting di dunia pendidikan musik diatonik Pak Tan begitu sering dipanggil oleh murid-muridnya adalah keturunan generasi kelima dari peranakan Tionghoa yang bermukim di Jawa lebih dari 200 tahun yang lalu. Ia dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 8 Juli 1913 dari keluarga pedagang dan pengusaha percetakan bernama Tan Gwat Bing. Ia adalah anak kedua dari keluarga Cina ini dan mempunyai seorang kakak perempuan bernama Liem Gwat Hwat (Ny. Wonohadi).

Artikel ini merupakan sebuah penelitian yang berkonsentrasi pada kepeloporan seorang Tan Thiam Kwie yang secara gigih berjuang di wilayah edukasi musik diatonik. Penelitian ini dilakukan sejak awal tahun 2005 hingga pertengahan tahun 2006. Penelitian ini aslinya juga pernah dibiayai oleh Beasiswa Unggulan melalui Biro Kerjasama Luar Negeri Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi tahun 2007. Pemilihan tokoh Tan Thiam Kwie didasarkan

kepada alasan kepeloporannya di bidang pendidikan musik Barat bagi masyarakat Indonesia. Sosok pria yang berganti nama menjadi Karnadji Kristanto ini selama hampir dari separuh hidupnya diabdikan bagi pembelajaran dan pengembangan pendidikan musik Barat. Meskipun artikel ini bukan disarikan dari sebuah pengkajian biografi Pak Tan, namun sedikit banyak akan diungkapkan jejak-jejak kepeloporannya dalam menghasilkan beberapa musisi handal di negeri merah putih ini. Kenyataan menunjukkan bahwa, pada tahun 1925 Tan telah menekuni berbagai teori tentang metode bermain instrumen violin. Ia sangat rajin merawat dan mempelajari buku-buku yang berisi beberapa teori tentang bermain violin di dalam rak bukunya yang dijadikan perpustakaan pribadinya. Cita-citanya yang sesungguhnya hanyalah ingin menyumbangkan beberapa ilmu dan metode bermain violin kepada anak didiknya. Cara belajar otodidak dianggapnya sangat kurang, hingga ia pada tahun 1929 mendapatkan kesempatan untuk belajar pada seorang berkebangsaan Filipina bernama Francisco D Bernardo. Tidak terhenti sampai di sini, ia kemudian berguru kepada seorang pemain violin andal

berkebangsaan Italia Attilio Genocchi. Kedua musisi tersebut adalah anggota Orkes *Societet de Vereeniging te Yogyakarta*. Dalam komunitas orkes inilah Tan berkenalan dengan Soewandi yang sudah mahir bermain violin. Selama bergaul dengan komunitas ini Tan berkenalan dengan Carl Gotsch, pimpinan orkes tersebut. Setelah Tan cukup mahir dan menguasai instrumen violin Gotsch mengajarkannya bergabung dengan orkes yang dipimpinnya.

Dari awal bergabungnya Tan dalam orkes ini karirnya sebagai musisi semakin membaik. Selaian terus bermain sebagai musisi orkes *Societet*, Tan juga memperdalam koleksi buku-bukunya yang banyak ditulis para penulis asing. Beberapa koleksi bukunya merupakan buku teori dan metode bermain musik gesek. Bahkan buku-buku praktik violin yang dikoleksinya telah dikuasainya dengan sempurna. Hal ini membuat Carl Gotsch begitu terkesan dan memilihnya sebagai pemain utama pada orkes yang dipimpinnya. Pada saat itu usia Tan masih 20 tahun, namun sudah duduk bersebelahan dengan pemain violin asing ternama yang lebih dari 70 persen menjadi pemain Orkes *Societet*. Atas dasar itu artikel ini ditulis untuk mengkaji kepeloporan Tan Thiam Kwie yang juga bernama Karnadji Kristanto dalam pendidikan musik Barat di Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam pengkajian ini adalah pendekatan historis dengan mengandalkan data kualitatif. Data dikumpulkan sebagai sumber baik secara lisan maupun tulisan. Pengambilan data terpilih dengan mengedepankan kesejarahan sebagai analisis. Apa yang disajikan adalah paparan bukanlah sebuah biografi, namun lebih sebagai peristiwa. Apabila sejarah didefinisikan sebagai suatu konstruk yang menggambarkan pengalaman kolektif suatu kelompok dalam suatu sintesis, jelaslah bahwa konstruk itu merupakan suatu kebulatan atau sistem. Oleh karena itu pemilihan suatu topik atau tema berkisar sekitar suatu peristiwa atau gejala sejarah yang dilukiskan sebagai suatu unit (Kartodirdjo, 1993: 73). Dalam artikel ini secara lebih spesifik akan dipaparkan kepeloporan Tan Thiam Kwie sebagai *violinist* maupun sebagai pendidik musik Barat yang telah mengukir sejarah kehidupan musikal di Indonesia.

1. Riwayat Singkat Pendidikan Tan Thiam Kwie

Sebagaimana disampaikan di bagian depan, maka sebuah penelitian sejenis biografi ini

menggunakan metode pelengkap sebagai bahan dokumenter. Metode dokumentasi sudah lazim digunakan oleh para penulis sejarah lokal. Sejarah lisan sangat perlu digunakan dalam rangka pelengkap sumber dan penyedia sumber. Dalam hal ini sejarah lisan mempunyai sumbangan besar dalam mengembangkan substansi penulisan sejarah lokal. Tiga sifat sejarah lisan telah disampaikan oleh Kuntowijoyo, yakni pertama; dengan sifatnya yang kontemporer sejarah lisan memberikan yang hampir tak terbatas untuk menggali sejarah dari pelaku-pelakunya. Kedua, sejarah lisan dapat mencapai pelaku-pelaku sejarah tidak disebutkan di dalam dokumen. dengan kata lain dapat mengubah citra sejarah yang elitis kepada citra sejarah yang egaliterian. Ketiga, sejarah lisan memungkinkan perluasan permasalahan sejarah tidak lagi dibatasi kepada adanya dokumen tertulis (Kuntowijoyo, 2003: 28—30). Demikianlah pendekatan oral history sangat diandalkan dalam menelusuri riwayat Tan Thiam Kwie.

Masa kecil Tan dalam bidang pendidikan seperti masa kecil anak-anak sezaman di masa kolonialisme Belanda masih berkuasa di Indonesia. Pendidikan dasar Tan di zaman Belanda sama seperti pendidikan orang-orang golongan Tionghoa yang dipandang mampu bersekolah. Nama sekolah dasar orang Tionghoa adalah *Hollandsch-Chineeshe School* (HCS) sekolah ini serupa dengan *Hollandsch Indiesch Scholl* (HIS) tetapi untuk anak-anak Tionghoa. Masa sekolah dasar diselesaikannya pada tahun 1928. Pada saat pertama kali memegang instrumen violin usia Tan kira-kira hampir 12 tahun. Ketika itu pula Tan kecil mengawali belajar secara gratis kepada guru violin lokal sebelum ia belajar secara otodidak (Minggu Pagi, 1 Juni 1986). Violin yang digunakannya saat itu adalah pemberian sang ayah Tan Gwat Bing. Violin hadiah dari ayahnya itu yang kemudian mengilhami dirinya untuk terus menekuni jenis instrumen gesek. Instrumen ini akhirnya yang menentukan karirnya di bidang musik, walaupun pada usia sekolah dasar Tan kecil tidak pernah mengetahui pada akhirnya instrumen itu adalah bagian dari profesinya. Teriring dengan tingkatan pendidikannya, kemudian dilanjutkan ke sekolah menengah Kristen yang waktu itu bernama *Chirsteljke MULO* (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*). Masa sekolah MULO ditamatkannya pada tahun 1932, lalu kemudian masuk ke masa sekolah menengah atas yang disebut AMS A-II (*Algemene Middelbare School afdeeling Westerse*

Klassiek atau SMA jurusan Sastra Barat Klasik) hingga lulus tahun 1939 (Kwartanada, 1995). Selama mengalami pendidikan formal ini Tan kecil juga mulai dikenalkan dengan belajar musik terutama instrumen violin. Jadi sudah sejak usia dini Tan berkenalan dengan musik Barat.

Guru violin pertama yang dikenalnya di sekolah dasar adalah Mr. Tan King Djan. dari sepuluh murid seangkatan Tan kecil, hanya tiga yang tersisa termasuk Tan kecil. Proses pembelajaran violin diteruskan saat memasuki MULO hingga ke jenjang AMS A-II. Di bangku sekolah lanjutan atas ini Tan kecil mulai membuka buku-buku teknik menggesek violin dan metode-metode praktik violin yang ditulis dalam bahasa asing. Buku-buku yang dibacanya sejak usia sekolah lanjutan itu sampai kini masih tersimpan dan terawat dengan baik. Buku-buku ini adalah bekal yang tak ternilai bagi Tan sampai akhirnya secara otodidak mampu mempraktikkan dari buku yang dipelajarinya di rumah. Namun demikian hal itu tidak cukup bagi Tan untuk selalu meningkatkan sebuah kemampuan bermusik yang akhirnya menjadi jalan hidupnya dan jalan mengabdikannya di dunia kependidikan musik Barat. Cita-cita mulia Pak Tan sejak mulai menekuni pendidikan musik Barat adalah keinginan menyumbangkan teori bermain musik bagi putra-putri Indonesia.

2. Tan Thiam Kwie Sebagai Violinist Tiga Zaman

Tan Thiam Kwie mengalami tiga periodisasi sejarah kehidupan musikal. Pertama, pada masa Hinsia Belanda, kedua, pada masa pendudukan Jepang, dan ketiga, pada masa Kemerdekaan Republik Indonesia. Pada masa Hindia Belanda, ia berpartisipasi dalam konser musik yang diselenggarakan oleh *Djokjasche Kunstkrig* bernama Orkes *Societet de Vereeniging* dengan dirigen terkemuka Carl Gotsch asal Austria di awal tahun 1930-an. Pada masa pendudukan Jepang ia lebih sering bermain dengan Orkes Stasiun Radio *Hoso Kyoku* dan Orkes Radio Yogyakarta (ORY) antara tahun 1942-1945. Kemudian pada tahun 1946 menjadi pemain tetap dalam Orkes Radio Yogyakarta antara tahun 1946-1981. Pada awal keterlibatannya di dalam ORY ia sering bermain dihadapan Presiden Soekarno dan para Menteri saat itu di Gedung Agung Yogyakarta hingga awal tahun 1955. Pada tanggal 5

Oktober 1955 bahkan ia tampil dalam peringatan hari Angkatan Perang ke-10 di Semarang. Pada tahun 1961 ia bermain sebagai *concert master* dalam Orkes Simfoni gabungan RRI se Indonesia di bawah dirigen Wheeler Beckett, yang berkebangsaan Amerika. Sejak saat itu ia selalu tampil sebagai *concert master* dalam orkes-orkes besar di Indonesia (Kwartanada, 1995: 1)

Sebagai pemain violin Tan Thiam Kwie selalu dikenal dan dikenang oleh beberapa sahabatnya yang menganggapnya berkepribadian *low profile*. Salah satu kesan dikemukakan oleh Dolly Hendroyono yang mengungkapkan sebagai berikut.

Pak Tan mengizinkan saya untuk bermain ke rumahnya dan berlatih piano, ia mengiringinya dan saya sangat senang. Pak Tan sangat sabar membimbing saya dalam bermusik (Wawancara Dolly Hendroyono, 2006).¹

Pada saat itu keluarga Dolly dalam pengungsian di sekitar 1946 sewaktu masa revolusi kebetulah perjalanan dari Surabaya menuju Lawang singgah di Yogyakarta dan bertemu dengan Pak Tan. Dolly merasakan sebuah keberuntungan besar dapat berguru pada Tan Thiam Kwie saat itu.

Pengabdian dan keikhlasannya bermain musik dan menularkan ilmunya kepada orang lain membuahkan hasil bagi Tan. Pada tahun 1981 Tan diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil di RRI Yogyakarta sebagai tenaga seniman yang mengabdikan di bidang kesenian. Penyerahan Surat Keputusan Menteri Penerangan waktu itu diterimanya langsung dari Menteri Penerangan Ali Moertopo di Bangsal Kepatihan Yogyakarta. Tan termasuk satu dari 73 orang yang diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil di lingkungan RRI Yogyakarta pada tanggal 31 Oktober 1981 (Suara Merdeka, 29 Agustus 1981). Sebagai pemain violin handal pada masanya, Pak Tan dapat disejajarkan dengan kepewaraan J Offringa, F.J. Soewandi, serta Mas Sardi.

3. Peranan Tan Thiam Kwie Dalam Pendidikan Musik Barat

Karir Tan sebagai guru privat sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1933 dengan spesialisasi

¹ Dolly Hendroyono adalah seorang guru piano tinggal di Jakarta, dan ia adalah kakak kandung dari Widya Kristianti seorang pianis andal mantan anggota Orkes Telerama TVRI Stasiun Pusat Jakarta.

guru violin. Awal karirnya sebagai guru privat ini sedikit banyak mewarnai kehidupan pembelajaran musik Barat yang kemudian baru terwujud lebih dari dua dekade setelah Tan mengawali petualangan pembelajarannya. Suka Hardjana, seorang pengamat musik ternama memberikan keterangan bahwa gagasan untuk membuka Sekolah Musik Indonesia di Yogyakarta pada tahun 1952 dikemukakan oleh dua tokoh nasional Moh. Yamin dan Sultan Hamengku Buwana IX. Tokoh musik berkebangsaan Belanda Henk te Strake pada waktu itu masih menjabat dirigen Orkes Radio Djakarta (ORD) dan bersedia hijrah ke Yogyakarta untuk turut memikirkan gagasan Sekolah Musik Indonesia (Suka Hardjana, Wawancara 19 Januari 2006 di Jakarta). Ketika Sekolah Musik Indonesia (SMIND) akhirnya berdiri pada tahun 1952 tercatat hanya lima orang tenaga guru pribumi dan satu orang keturunan Tionghoa, yakni; Soewandi dan Tan Thiam Kwie (violin), Djoned Sastro Puspito (trombone), Pradjawaditra (flute), dan Soekimin (klarinet). Sebagian besar tenaga guru adalah orang asing yang memang para pemain orkes besar yang ada pada waktu itu termasuk Henk te Strake. Dengan aktivitasnya di SMIND dan akhirnya juga Akademi Musik Indonesia (AMI) maka Tan termasuk salah satu pelopor pendidikan musik Barat yang dipercaya saat itu. Peranan Tan di dalam kedua institusi pendidikan musik SMIND dan AMI sangatlah besar. Peranan itu terutama di dalam spesialisasinya pada pembelajaran metode dan praktik instrumen violin. Pekerjaan sebagai guru musik di SMIND dijalani oleh Tan sejak tahun 1952 hingga tahun 1965. Pada awal tahun 1964 Tan juga sudah mulai mengajar sebagai dosen di AMI hingga tahun 1965 akhir.

Beberapa murid angkatan pertama SMIND dan AMI yang pernah mengalami sentuhan langsung Pak Tan telah tersebar di berbagai tempat. Di antara yang dapat disebutkan di sini antara lain: Ayke Nuraini (Ayke Agus)², Luna Lydia Purwanto (Luluk Purwanto)³, I Gusti Nyoman Suasta, R. Joehanto, Chou Shu Yin (Orkes Simfoni Jakarta), Anak Agung Made Djelantik dan masih banyak musisi angkatan SMIND di bawah mereka (*Kompas*, 2 Februari 1972). Pengakuan murid-murid Tan terhadap kemampuan mendidik gurunya sangatlah luar biasa.

Sebuah kesan mendalam telah diungkapkan oleh salah seorang murid Pak Tan yang kini sudah bereputasi internasional. Ayke Nuraini menuliskan kesan ini dalam sebuah bagian biografi Jascha Heifetz, namun kesan itu tidak melupakan jasa sang guru pertama.

... to become a violinist in Yogyakarta, Indonesia is easier said than done. There was only one violin teacher of some repute in my town, a Mr. Tan ... He was a determined man and not without talent, for he became the concertmaster of the local radio string orchestra and also a founder of the Academy of Music of Yogyakarta ... He taught me how to get around the fingerboard, how to hold the violin and the bow, and other elementary steps toward becoming a violin virtuoso (Ayke Agus, 2001: 78—82).

Kesan serupa juga telah disampaikan oleh Bernie Liem seorang sahabat dan pernah menjadi murid Pak Tan. Menurut Bernie Liem selain bertemu di dalam kelas, para murid Pak Tan sering pula datang ke rumah dan bermain *ensemble* di rumah Pak Tan. Sebagai mantan murid Pak Tan Bernie sangat terkesan dengan cara Pak Tan mengajar teknik dan ketelitiannya. Misalnya jika ada violin muridnya bermasalah dalam kategori ringan ia dapat mengatasinya dengan cara memperbaiki atau membetulkan posisi yang salah tersebut. Seperti letak *brigde*, cara memasang dawai, *tuning*, dan sebagainya (Wawancara 5 Juni 2006).

Sebagai guru senior dan berpengalaman Tan Thiam Kwie sangat konsisten dengan disiplin ilmunya tentang permainan maupun teknik pengajaran violin. Apa yang pernah didapatkannya dari gurunya dulu (yang semuanya berkebangsaan Eropa) selalu ditaati dan diterapkannya kepada anak didiknya. Oleh karena itu dalam setiap mengajar muridnya Tan selalu menanamkan sikap disiplin dan bekerja keras. Kebiasaan berdisiplin ini terbawa pula ketika ia juga menjadi guru privat. Penuturan Ponirah, istrinya bahwa Tan menenankan sikap disiplin ini karena ia tidak ingin muridnya bersikap macam-macam. Selain keinginan agar para muridnya

² Wanita keturunan Tionghoa yang kini tinggal di Amerika Serikat dan menjadi murid terdekat Jascha Heifetz, bahkan telah menjadi asisten utama gurunya hingga saat ini.

³ Musisi asal Yogyakarta ini menikah dengan pemain jazz Belanda dan tinggal menetap di negeri Kincir Angin. Luluk Purwanto adalah *violinist* jazz wanita Indonesia yang menjadi langganan Festival Jazz bergengsi di dunia internasional.

mencontoh sikap kedisiplinan itu terbawa dalam karir para muridnya di kemudian hari (Wawancara, 20 Mei 2006). Oleh karena itu tidak mengherankan jika sebagian besar mantan murid Tan dapat berkarir di dunia musik Barat yang mengharumkan nama Indonesia di mata internasional. Selain Ayke Nuraini dan Luluk Purwanto, masih dapat disebutkan di sini murid Tan yang berhasil di dunia musik antara lain; Kumala Dewi, Anton Pionteck dan Bernie Liem.

Simpulan

Dari penuturan artikel ini dapat diketahui sekelumit perjalanan hidup Tan Thiam Kwie atau yang kemudian bernama Karnadji Kristanto dan sumbangsuhnya bagi pendidikan musik Barat di Indonesia. Sebagai seorang guru violin dan ketekunan maupun dedikasi yang luar biasa membuat Tan begitu dikenang semasa hidupnya. Kemampuan dan integritasnya layak mendapatkan predikat maestro pendidik musik tiga zaman.

Tan Thiam Kwie sejak kecil adalah pribadi yang bersahaja, dan bersikap disiplin. Kemampuannya berbahasa asing terutama bahasa Inggris dan Belanda, Tan sangat dibantu dalam mempelajari teks-teks metode dan teori musik Barat yang ditulis dalam bahasa asing. Ketekunan dan kedisiplinan Tan membuatnya dihormati dan dikenang oleh para murid dan sahabatnya. Sebagai seorang *violinist* yang berprestasi sejak usia muda Tan telah menjadi bagian dari keberadaan orkes-orkes besar yang pernah ada di negeri ini. Pengalamannya sejak menjadi anggota Orkes *Societet de Vereeniging*, Orkes Radio *Hoso Kyoku*, hingga Orkes Radio Yogyakarta telah

mengantarkannya sebagai guru musik violin yang dikagumi para muridnya.

Kepustakaan

- Agus. Ayke. 2001. *Jascha Heifetz as I Knew Him*, Portland: Amadeus Press.
- Echols. John M. dan Hassan Shadily. 2002. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: P.T. Gramedia.
- Garraghan, Gilbert. J., (ed), 1957. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Kartodirdjo. Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Kwartanada. Didi. 1995. "Riwayat Hidup Tan Thiam Kwie", Yogyakarta Koleksi Pribadi.
- SKH. Kompas tanggal 7 Februari 1974.
- SKH. Suara Merdeka tanggal 29 Agustus 1981.
- <http://www.chineseheritagecentre.org>
- kwartanada@yahoo.co.id

Narasumber :

- Bernie Lim, 67 tahun, Yogyakarta
- Dolly Hendroyono, 71 tahun Jakarta
- Didi Kwartanada, 39 tahun dosen National University of Singapore
- Kiki Kwintanada, 37 tahun, musisi dan guru musik, Yogyakarta
- Ponirah, 67 tahun Yogyakarta
- Suka Hardjana, 65 tahun, kritikus musik, Jakarta.